

Edisi Teks Naskah *Shiyam Ramadhan*

Restati Yelni, Tuti Harianti, Miftahul Ilmi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(*restatiyelni@gmail.com*)

Abstract

This study carried out an edition of the text on the *Shiyam Ramadhan* manuscript found in one of the scriptorium in the form of a resident's house in Kerinci Regency. The researcher conducted a text edition with diplomatic and standard edition techniques. Both editions are presented according to the methods and work steps that have been determined. The results of the text edition with diplomatic methods and standards are then described using content analysis. The author found the existence of locality values in the text when describing the topic of fasting in Ramadhan. The results of the text edition and review of the contents lead the writer to the conclusion that cultural acculturation in the spread of Islamic *syari'ah* was found in Kerinci district.

Keywords : *Structural syntactic, direct constituent analysis, Arabic sentence, syntactic, Arabic syntactic*

A. Pendahuluan

Naskah atau manuskrip adalah karangan tulisan tangan baik asli maupun salinan yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.¹ Menurut Djamaris Naskah ialah semua peninggalan tertulis dari nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.² Naskah Kuno merupakan salah satu peninggalan yang harus dijaga. Kegiatan Penelitian Filologi serta aktivitas filolog merupakan salah satu cara untuk menjaga Naskah tersebut.

¹Darusuprpta. 1984. Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah. Widyaparwa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa. H.10

² Djamaris, Edwar. 1977. Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h.20

Menurut Teeuw, tugas peneliti atau filolog adalah ikut dalam usaha menyebarluaskan teks di tengah-tengah masyarakat, membantu dalam proses seleksi terhadap naskah, melakukan suntingan teks dengan baik, menafsirkan, menjelaskan latar belakang sosio-budaya dan sejarah teks yang diterbitkannya.³ Pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan penelitian filologi tentang edisi teks, dalam naskah *shiyam ramadhan*. Menurut Robson Inti dari edisi teks adalah teks itu sendiri yang apabila sesuai disertai dengan pembahasan tentang sumbernya, bacaan-bacaan varian, dan catatan tentang tempat yang tidak jelas atau bermasalah.⁴

Sebelum menemukan naskah *shiyam ramadhan* ini, penulis telah melakukan berbagai upaya pencarian naskah ke berbagai tempat. Di antaranya adalah sekitar kota Padang, Bukit Tinggi, dan Pariaman. Alhasil, kelangkaan dan banyaknya naskah yang telah terinventarisasi membuat pencarian tersebut tak menghasilkan apa-apa. Seminggu kemudian penulis menemukan naskah *shiyam ramadhan* di desa Kayu Aro Ambai, kecamatan Sitinjau Laut, Kerinci. Dalam melakukan pencarian, penulis sempat berkomunikasi dengan pemilik naskah, Khaidir. Beliau mengungkapkan bahwa naskah ini merupakan milik sang ayah, yaitu Mat Nuh. Naskah ini merupakan salah satu sarana pengajian fiqih pada perkumpulan thariqat syatariyah di desa tersebut.

Pada kolofon yang ada pada akhir naskah, penulis ketahui bahwa naskah ini berumur enam puluh empat tahun. Naskah ini ditulis pada tahun 1371 H/1950 M. Pada keterangan tersebut dituliskan bahwa teks dalam naskah ini merupakan hasil terjemahan Abdullah Hajar Bin Muhammad Syarif. Hasil terjemahan tersebut disalin oleh Jamaluddin, dan hingga akhirnya sampai pada tangan Mat Nuh.

Naskah ini penulis temukan dalam keadaan tidak terawat dan banyak lembaran-lembaran yang telah hilang. Naskah ini berjumlah dua puluh enam halaman. Sepuluh halaman pertama merupakan pembahasan mengenai penentuan awal puasa, dan bagian lainnya membahas tentang hadits-hadits Nabi. Sepuluh halaman yang membahas tentang penentuan awal puasa ditemukan dalam keadaan tidak lengkap dan terputus pembahasannya.

³ Teeuw, A. 1982. *Bahan Kuliah*. h.30.

⁴S.O. Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: 1994), h.13

B. PEMBAHASAN

a. Deskripsi Naskah

1. Judul Naskah : Shiyam Ramadhan
2. Nomor : -
3. Ukuran
 - a. Blok Teks : 15 x 13 cm
 - b. Naskah : 20 x 15 cm
4. Aksara dan Bahasa : Aksara Arab Berbahasa Melayu
5. Tinta : Hitam tanpa Rubrikasi
6. Alas Naskah : Kertas Lokal
7. Watermark : -
8. Garis Tebal dan Garis Tipis : -
9. Kolofon : -
10. Jumlah Halaman : 10 Halaman
11. Hiasan Naskah
 - a. Iluminasi : -
 - b. Ilustrasi : -
12. Catatan : -
13. Ringkasan isi :

Naskah *shiyam ramadhan* berisi mengenai cara-cara menentukan awal ramadhan. Dari uraian isi naskah nampak terlihat bahwa semuanya disandarkan pada ayat Al-Qur'an, hadits nabi, dan pendapat imam mazhab yang empat. Kesimpulannya, awal puasa dapat ditentukan dengan melihat hilal, dan apabila hal tersebut tidak memungkinkan, maka dengan cara menyempurnakan bilangan sya'ban menjadi tiga puluh hari.

b. Metode Edisi

Dalam melakukan edisi, penulis menggunakan dua metode, yaitu diplomatik dan standar. Metode diplomatik penulis gunakan untuk memperlihatkan bahasa asli naskah. Metode standar penulis gunakan untuk membuat teks menjadi susunan bahasa yang baku dan dapat dipahami oleh semua pembaca. Edisi teks yang penulis lakukan adalah transliterasi. Transliterasi yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.⁵ Selanjutnya Lubis mengartikan bahwa transliterasi adalah

⁵ Siti BarorohBaried, dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. H. 65

penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain.⁶ Menurut Robson dalam melakukan transliterasi peneliti harus melakukan pembagian kata, penyesuaian ejaan, dan menggunakan tanda baca agar pembaca mudah mengerti dan memahami isinya.⁷ Robson membagi Transliterasi menjadi dua, yaitu: (1) transliterasi diplomatik, yaitu transliterasi sesuai apa adanya, (2) transliterasi standar, yaitu transliterasi yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.⁸ Pada penelitian kali ini penulis mengalihaksarakan teks yang aslinya berbahasa melayu menjadi aksara latin.

c. Edisi Teks

1. Metode Diplomatik

... dengan allah yang pengasih lagi yang penyayang bermulo segalo puji pujian itu tertentu bagi allah yang menunjukkan akan kami dan akan kamu atas jalan yang betul intaha wassalatu wassalam ala sayyidina muhammadin wa ala alihi wa sahbibi ajmain intaha ber dan bermulo salawat dan salam atas penghulu kita nabi muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya sekalian mereka itu intaha amma ba'du pahaza bab siyamu ramadhan adapun kemudian dari pado itu mako inilah suatu bab...// artinya bermulo nan dimurad dengan syahid pada bani ilmu dan bermulo ilmu itu ado kalonyo dengan melihat awal bulan ramadhan dan ado kalonyo dengan sebab sempurno sya'ban tigo puluh hari tidak dengan taqwim dan tidak pulo dengan hisab kareno ujud qarinah yaitu kato nabi sallallahu alaihi wasallam sumu birukyatil hilali fain ghumma alaikum faakmalu 'iddata sya'bana salasina yawman artinya puasolah kamu kareno melihat hilal pado malam tigo puluh dari pado sya'ban mako jiko dighamamkan allah atas kamu mako sempurno // kanlah oleh kamu akan bilangan sya'ban tigo puluh hari dan riwayat dari pado umar bahwasonyo telah berkato io qala rasulullah sallallahu alaihi wasallam la tasumu hatta tarawul hilala wa la tafzhuru hatta tarawhu fain ghumma

⁶ Lubis, Nabila. 2001. Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Media Alo Indonesia. h.80.

⁷Yudiati, siti zahra. *Filologi*. 2001.:Universitas Terbuka. h.66

⁸Mulyani, Hesti. 2009. Membaca Manuskrip Jawa 2. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jawa 2 (Semester 6) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. h.7

alaikum faaqdaru lahu artinya telah berkato rasulullah shad mim janganlah puaso kamu melaikan hingga kamu lihat akan hilal itu pado malam tigo puluh dari pado sya'ban dan janganlah kamu berbuko melaikan hingga kamu lihat hilal itu pado malam tigo puluh dari pado ramadhan mako jiko dighamamkan allah atas kamu sempurnokan oleh kamu akan qadarnya intaha dan pado suatu royat (riwayat) qala rasulullah sallallahu alaihi wasallam asy-syahru imma tis'u wa asiruuna (isyruuna) laylatan pala tasumu hatta tara fain ghumma alaykum faakmalul 'iddata syaasyina (tsalatsina) yawman huwa muttafaq alayhi al aimmatu al arba'ah intaha artinya telah berkato rasulullah bermulo nan sesyahr itu ado kalonyo duo puluh sembilan hari mako janganlah janganlah kamu puaso hingga melihat kamu akan hilal itu pado malam tigo puluh dari padonyo mako (jiko) dighamamkan allah atas kamu maka sempurnokan oleh kamu akan bilangan tigo puluh hari yaitu mufakat imam yang empat atas liqawlihi imamihim fil fiqhi yajibu shaumu ramadhana bikamali sya'an (sya'ban) syalasyina (tsalatsina) yawman aw birukyatil hilali ayyu ba'dal ghurubi intaha artinya kareno kato imam empat mereko itu pado kitab fikih // imam mazhab yang empat itu wajib memuaskan ramadhan dengan sempurno bilangan sya'ban tigo puluh hari atau dengan melihat hilal pado patang (petang) tigo puluh dari padonyo pado kemudian dari pado ghurub matohari intaha intaha intaha wa ammal hilalusy syar'iyyu pala yakuna bihasabi amajana rabawara wala bidhdharbil qismi liannahuma ahlul jabalayni wa ammal hisabi amajana raba wara min jihatil maghribi iw ammal hisab bidh dharbil qismi min jihhatil masyriqi liannahuma anbaa ilannabi sallallahu anna alayhi wasallam sumu lirukyatil hilali waaftharu lirukyatihi intaha intaha rawahul bukhari wal muslim musykilatul mashabih intaha artinya dan adopun hilal syar'i mako tiado io hilal syar'inyo itu dengan // hisab dharbul qismi kareno belpuasonyo keduonyo ahli dua bukit dan adopun hisab ahjaza dibuat dari pado jihad maghribi dan hisab dharbul qismi dari pado jihad masyriq belpuasonyo keduonyo datang keduonyo kepada nabi shallallahu alayhi wasallam bertanyo keduonyo kepada nabi shallallahu alayhi wasallam mako berkato nabi shallallahu alayhi wasallam puasolah kamu kareno

melihat hilal dan berbukolah kamu kareno melihat hilal rawi dan muslim musykilatul masabih intaha walam yuqbalir rukyatu bil hisabi aw bil qalbi wa lihadza qalallahu ta'ala la ya'lamul ghayba illa huwa intaha musykilatul masabih intaha artinyo tidak diterimo penglihatan penglihatan dengan hisab atau dengan qalbu kareno itu berkato allah ta'ala tidak mengetahui nan ghaib melainkan hanya allah seorangnya intaha wal i'tibar pun hawla waqtish shiyam bimakrifatil hisabi wal manazil 'ala man 'arafa wa man lam ya'rif bit tifaqihimul aimmah al arba'ah anna lil man dakhilal mujmin fii 'ibaratil muslimin intaha artinyo dan tidak dibilangkan masuk waktu puasa dengan mengenal hisab dan manazil atas siapa yang mengenal io dan siapa yang tidak mengenal io ittifaq mereko itu imam yang empat mazhab kareno tidak masuk ilmu mujmin pada ibarat muslimin intaha sabda nabi shallallahu alayhi wasallam ... sumu lirukyatil hilali wa aftharu lirukyatil hilali ila akhirihi liqawlihi ta'ala qul kullun ya'malu 'ala sakilatin ayyu 'ala dalalatin artinyo sabda nabi shallallahu alayhi wasallam puasolah kamu kareno melihat hilal dan berbukolah kamu kareno melihat hilal lalu kepada akhirnyo kareno katony allah ta'ala kato olehmu ya muhammad bermulo tiap-tiap diamalkan di atas sakilah artinyo atas dalil intaha tanbih an-nafilin wa sunnatul muqbaratu fisy-syar'i hiya sunnatil qamariyyati la syamsiyyati wa ghayruha tafsir harun artinyo bermulo tahun yang dibilangkan pada syara' itu tahun qamariyah tidak tahun syamsiyah dan tidak lainnya tafsir harun wa'lamu fii qaulihim isyna 'asyara syahran fahuwa ya'idduna // sanatu bianna yakuna awwaluhu mihrami wa akhirihi dzul hajjati qala syaikhul islam ahmad alghazali radhiyallahu anhu wal murthas rahimahullahu ta'ala immal 'ammu ya'idduna isyna 'asyara syahran aw yastadilluna biqawlihi ta'ala fii tanzili wa huwa inna 'iddatasy-syuhuri 'indallahi isyna asyara syahran wa 'ala hadzal mu'tamidu lizh-zhahiri haditsul bakhari wal muslim fii syarhi tadhbis artinyo bermulo nan setahun pado kato mereko itu duo belas bulan mako io membilangkan mereko itu akan setahun seperti ado awalnyo muharram dan akhirnyo dzulhijjah telah berkato syaikhul islam ahmad al ghazali radhiya // allahu 'anhu dan murthas rahimahullahu ta'ala adopun nan setahun

membilangkan mereko itu duo belas bulan dan mengambil dalil mereko itu dengan katonyo allah ta'ala pad qur'an dan yaitu bahwasonyo bilangan bulan pado sisi allah dua belas bulan mako menamai mereko itu akan setahun intaha dan atas inilah yang dimu'tamadkan kareno zhahir hadits bukhari dan muslim syarah tanshish intaha

2. *Metode Standar*

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi-Nya yang telah menunjuki kami jalan yang lurus. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad Saw beserta sahabatnya.

Amma ba'du, adapun pembahasan pada bab ini adalah tentang shiyam ramadhan. Bermula yang dimaksud dengan ilmu dalam menentukan awal ramadhan adalah dengan melihat (hilal) atau menyempurnakan hitungan bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari, bukan dengan *taqwim* dan *hisab*. Hal ini dikarenakan adanya qarinah, yaitu hadits Nabi Muhammad:

صوموا لرؤية الهلال فإن غم عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين يوماً.

Artinya: *Berpuasalah kamu karena melihat hilal. Dan apabila terjadi kabut, hendaklah kamu sempurnakan bilangan sya'ban menjadi tiga puluh hari.*

Selain hadits tersebut, juga terdapat riwayat dari Umar Bin Khatthab, bahwasanya Nabi Saw bersabda:

لا تصوموا حتى ترو الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فأقذروا له

Artinya: *Janganlah kamu berpuasa dan berbuka kecuali setelah melihat hilal. Dan apabila terjadi kabut, maka sempurnakanlah bilangannya (sya'ban menjadi tiga puluh hari).*

Pada suatu riwayat Rasulullah Saw juga bersabda:

الشهر إما تسع و عشرون ليلة فلا تصوموا حتى ترو فإن غم عليكم فأكملوا

العدة ثلاثين يوماً (متفق عليه الأئمة الأربعة)

Artinya: *Dalam satu bulan itu ada kalanya berjumlah dua puluh sembilan hari hingga kamu melihat hilal. Jika terjadi*

kabut, maka sempurnakanlah hitungan (bulan sya'ban) menjadi tiga puluh hari (Bersepakat Imam Empat Mazhab).

Adapun Hilal Syar'iy tidak membutuhkan lagi adanya *hisab* dan *dharb al-qism*. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan penghuni dua bukit. *Hisab* merupakan penghuni bukit Barat, dan *Dharb Al-Qism* merupakan penghuni bukit Timur. Keduanya mengabarkan sebuah berita yang berasal dari Nabi Saw:

صوموا لرؤية الهلال و أفطروا لرؤيته (بخاري و مسلم)

Artinya: *Berpuasa dan berbukalah karena kamu telah melihat hilal* (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak diterima penglihatan dengan *hisab* atau perasaan, karena hanya Allah lah yang tahu akan hal ghaib. Selain itu, meskipun seseorang tahu posisi hilal tanpa melihatnya, hal ini juga tidak dibenarkan. Semuanya harus sesuai dengan kesepakatan imam empat mazhab.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

صوموا لرؤية الهلال و أفطروا لرؤية الهلال لقوله تعالى قل كل يعمل بساكلة أي على دلالة.

Artinya: *Berpuasa dan berbukalah kamu karena melihat hilal, karena Firman Allah menyebutkan: Katakanlah (wahai Muhammad) segala amal itu harus disertai dengan adanya dalil.*

Adapun tahun yang disepakati pemakaiannya dalam syara' adalah tahun Qamariyah, bukan Syamsiyah. Hal ini berlandaskan pada tafsir Harun dan sesuai dengan hadits Bukhari dan Muslim yang isinya: *Yang dimaksud dengan setahun itu dua belas bulan, dimulai dari bulan muharram dan diakhiri bulan dzulhijjah.* Syaikhul Islam Imam Ghazali dan Imam Murthas berkata bahwa yang dijadikan dasar dalam setahun itu terdapat dua belas bulan adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, bahwasanya bilangan bulan pada sisi Allah itu berjumlah dua belas, maka itu dinamakan setahun. Hal ini sesuai dengan hadits Bukhari dan Muslim.

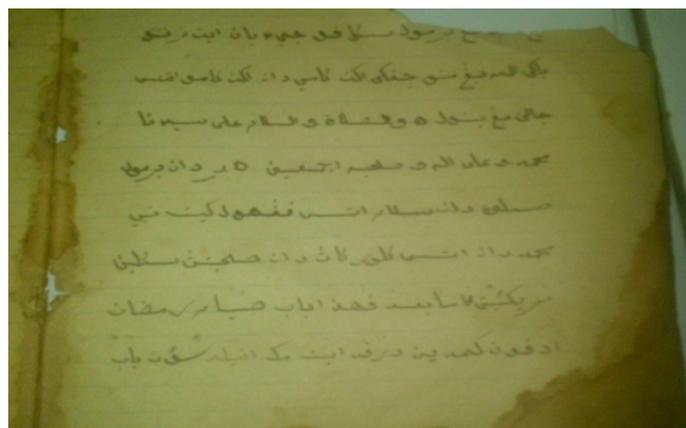
Dari edisi teks di atas dapat dipahami bahwa naskah ini berisikan tentang cara menentukan awal Ramadhan. Dalam

naskah ini dijelaskan bahwa cara menentukan awal ramadhan adalah dengan melihat (*hilal*) atau menyempurnakan hitungan bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari, bukan dengan *taqwim* dan *hisab*.

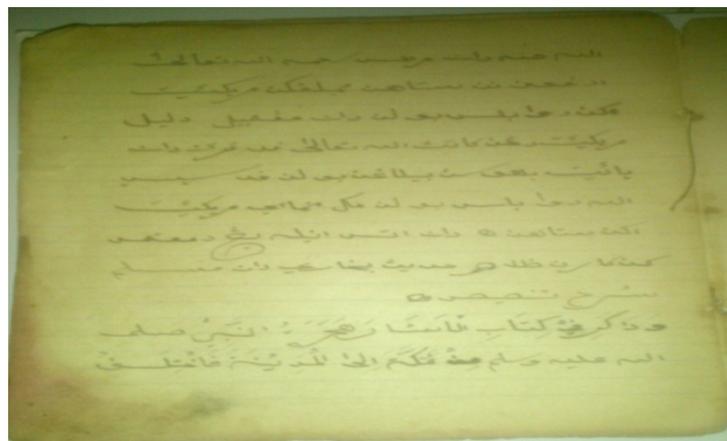
Dalam menentukan awal Ramadhan tidak diperbolehkan melihat hilal dengan mata telanjang atau penglihatan dengan hisab atau perasaan. Hal ini tidak diperbolehkan sebab yang tau akan hal Ghaib hanyalah Allah. Meskipun seseorang tahu posisi hilal tanpa harus melihatnya, hal ini juga tidak dibenarkan. Semuanya harus berdasarkan kesepakatan Imam empat Mazhab.

d. *Dokumentasi Naskah*

Halaman 1



Halaman 2



C. PENUTUP

Jadi berdasarkan edisi teks di atas, cara menentukan awal bulan ramadhan yang benar ialah dengan melihat hilal, dan apabila terjadi kabut, maka cara berikutnya ialah dengan menyempurnakan bilangan bulan sya'ban menjadi tiga puluh hari. Hal ini berdasarkan Sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab dan juga ada hadis Nabi yang disepakati oleh Imam empat Mazhab.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta. 1984. Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah. Widyaparwa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Djamaris, Edwar. 1977. Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, Nabila. 2001. Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Media Alo Indonesia.
- Mulyani, Hesti. 2009. Membaca Manuskrip Jawa 2. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jawa 2 (Semester 6) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- S.O. Robson. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* Jakarta: : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Teeuw, A. 1982. *Bahan Kuliah..*
- Yudiati, siti zahra. 2001. *Filologi.*:Universitas Terbuka.